



Candi Prambanan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno

¹Gerasela, ²LR Retno Susanti, ³Hudaidah

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

¹Gerasela9@gmail.com, ²retno_sutikno@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2024

Disetujui: 31-12-2024

Kata Kunci:

Candi;
Prambanan;
Peninggalan;
Mataram Kuno.

Keywords:

Temple;
Prambanan;
Legacy;
Mataram Kuno.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari adanya penelitian ini untuk melakukan analisa terhadap candi Prambanan yang bercorak Hindu dari Kerajaan Mataram Kuno dan merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan ialah metode penelitian studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber bacaan melalui jurnal yang kemudian dilakukan kritik sumber. Hasil penelitian ialah candi Prambanan merupakan candi yang dibangun oleh Rakai Pikatan di masa wangsa Sanjaya pada abad 9M, candi Prambanan memiliki tiga candi utama yakni candi Siwa, candi Brahma, dan candi Wisnu yang dipersembahkan untuk Trimurti, pada kompleks candi Prambanan terdapat 240 buah candi serta pada candi Prambanan memiliki relief Kalpataru, relief Ramayana dan relief Kresnayana.

Abstract: The aim of this research is to analyze the history of the Prambanan temple as a relic of the ancient Mataram kingdom with a Hindu style and is the largest Hindu temple in Indonesia. The research method used in this research is the library study research method by collecting reading sources through journals and then criticizing the sources. The result of the discussion is that the Prambanan temple is a temple built by Rakai Pikatan during the Sanjaya dynasty in the 9th century AD. The Prambanan temple has three main temples, namely the Shiva temple, the Brahma temple and the Vishnu temple which is dedicated to the Trimurti. In the Prambanan temple complex there are 240 temples and in Prambanan temple has Kalpataru reliefs, Ramayana reliefs and Kresnayana reliefs.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.v9i2.27877>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kerajaan Mataram Kuno ialah Kerajaan bercorak Hindu Budha yang berada didaerah Jawa Tengah dan Timur, yang berdiri sekitar abad 8M didirikan oleh raja Sanjaya pada 654 Saka. Kerajaan ini juga disebut sebagai Kerajaan “Medang” dalam prasasti Mantyasih yang menyatakan Kerajaan Ratu Sanjaya “Rahyangta Rammohu ri Medang ri Pohptu sang Ratu Sanjaya” yang memiliki arti “Leluhur dahulu di Medang di Pohpitu yakni Ratu Sanjaya” dahulu nama Mataram dianggap sebagai nama daerah Lungguh Raja Sanjaya di prasasti Mantyasih yang menyebutkan “Rakai Mataram sang Ratu Sanjaya” Rakai ialah sebutan kehormatan bagi penguasa atas langguh yang berarti memiliki kuasa terhadap tanah Lungguh di Mataram yang mana setelah itu Mataram berubah menjadi nama Kerajaan seperti halnya yang tertera dalam prasasti tersebut “...Kadatwan ri Mdang ri bhumi mataram ri pohpitu,” bearti “Keratin Medang di

Kerajaan Mataram berlokasi di Pohpitu” (Rachmayani, 2022). Prasasti Mantyasih ditemukan di daerah Mantyasih Jawa Tengah, yang memiliki isi berupa garis keturunan raja Mataram Kuno yang telah mendahului Rakai Watukura Dyah Balitung yaitu Raja Sanjaya, Rakai Panagkaran, Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung, Rakai Pikatan, Rakai Kayuwang dan Rakai Watuhumalang. Istilah Ratu, Rakai serta bhre ialah ungkapan asli Nusantara untuk menyebutkan gelar penguasa (Vinet & Zhedanov, 2010). Bentuk kekuasaan dan kejayaan Kerajaan Mataram Kuno diwujudkan dalam bentuk bangunan bangunan candi yang megah dan luas, diantara banyaknya candi yang menjadi puncak kejayaan Kerajaan Mataram Kuno ialah candi Prambanan.

Pada masa Rakai Pikatan dibangun sebuah candi dengan corak Hindu pada masa dinasti Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno sendiri memiliki dua

Wangsa pada masa perkembangannya yang merupakan kelanjutan kekuasaan pemerintah yang dipegang satu garis keturunan, Wangsa pertama ialah Wangsa Hindu pada masa raja Sanjaya serta Wangsa yang kedua merupakan Wangsa yang menganut aliran Budha pada masa Sailendra (Tuyu et al., 2021).

Candi yang dibangun pada masa kejayaan Rakai Pikatan merupakan candi bercorak Hindu yakni candi Prambanan yang berada di daerah Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan termasuk kedalam situs warisan dunia yang diresmikan oleh UNESCO pada 1991 bersamaan dengan candi Borobudur. Candi ialah istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia terkait pada bangunan keagamaan, tempat peribadatan pada masa lampau agama Hindu dan Budha. Menurut Arifin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa candi adalah bangunan yang memiliki nilai Sejarah tinggi yang dibangun sebagai tempat ibadah, kuburan bahkan sebagai simbol kejayaan seorang pemimpin pada masa tersebut (Arifin, 2015). Berkembangnya agama Hindu Budha menjadi mula berkembangnya seni infrastruktur di Jawa termasuk Kerajaan Mataram Kuno, candi dianggap sebagai monumen untuk penguasa yang dianggap sebagai titisan dewa yang mana candi dibuat dengan teliti serta memperhatikan material yang digunakan, pada setiap sudutnya memiliki keindahan dan filosofi kehidupan Masyarakat dengan ornamen ornamen yang berfungsi sebagai hiasan candi (Rosalinda et al., 2024).

Ornamen ornamen yang terletak pada candi Prambanan mempunyai maksud tersendiri, pada candi Prambanan terdapat Relief Kalpataru yang diapit oleh Kinara dan Kinari, serta terdapat relief Ramayana dalam candi Siwa dan candi Brahma dan juga terdapat Relief Kresnayana yang ada pada candi Wisnu. Candi Siwa, Brahma, dan Wisnu merupakan tiga candi utama pada candi Prambanan yang dipersembahkan kepada Trimurti. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih mendalam mengenai Sejarah candi Prambanan.

B. METODE PENELITIAN

Secara Bahasa metode berasal dari Bahasa Yunani yakni Methodos yang memiliki arti cara atau jalan, berkenaan dengan ilmiah maka metode yang menyangkut cara kerja untuk memahami sebuah objek, logos bearti pengetahuan jadi Metodologi ialah pengetahuan tentang cara kerja (Dawis et al., 2023). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Studi Kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan serta menganalisis sumber yang didapatkan secara deskriptif, fokus penelitian ini ialah menganalisis Sejarah Candi Prambanan yang merupakan puncak kejayaan dan peninggalan termegah Kerajaan Mataram Kuno.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Prambanan ialah candi Hindu terbesar di Indonesia yang merupakan pusaka dari Kerajaan Mataram Kuno yang dibangun pada waktu kekuasaan Sri Maharaja Rakai Pikatan di abad ke 9M (Mauliddiyah, 2021). Candi Prambanan memiliki nama lain yakni candi Loro Jonggrang yang merupakan wujud persembahan kepada Trimurti sang dewa utama agama Hindu yaitu Dewa Brahma, Dewa Siwa dan Dewa Wisnu. Candi ini terletak di komplek Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana komplek ini dibangun pada dataran rendah di tepi Sungai, J.G de Casparis menghubungkan candi Loro Jonggrang ini pada prasasti Sivagrha yang mana candi ini diduga diresmikan ditanggal 11, hari Kamis Wagai, bulan Margasirsa 778 Saka atau 856M (Setyawan et al., 2020). Berdasarkan prasasti Sivagrha candi Prambanan ini dibangun pada kejayaan Rakai Pikatan dan dilanjutkan oleh Balitung Maha Sambu hingga berkembang pesat, menurut banyak sejarawan Pembangunan candi Prambanan didasari atas berkuasanya lagi dinasti Sanjaya yang sehubungan dengan adanya dua Wangsa dalam Kerajaan Mataram Kuno dikeranakan candi Prambanan dibangun pada masa transisi kejayaan Wangsa Sailendra yang menganut Agama Budha Mahayana sedangkan candi Prambanan sendiri bercorak Hindu (Ii et al., 1991).

Nama Loro Jonggrang diledgendakan dari Masyarakat ialah nama dari putri penguasa dimasa tersebut yakni Raja Baka, Loro Jonggrang digambarkan sebagai gadis yang cantik rupawan hingga banyak dilamar oleh para pemuda termasuk Bandung Bondowoso, Bandung Bondowoso

diberikan syarat untuk membangun 1000 arca serta candi dalam waktu sehari semalam serta disanggupi olehnya dengan bantuan para Jin, diwaktu menjelang pagi saat bangunan tersebut hampir selesai Loro Jonggrang meminta bantuan para dayang untuk menumbuk lumpang serta membuat ayam berkokok dengan menghidupkan obor, akibatnya bangunan yang dibuat Bandung Bondowoso tidak selesai dikarenakan para Jin yang membantunya pergi sebab mengira hari sudah pagi, kemudian setelah itu Loro Jonggrang dikutuk oleh Bandung Bondowoso untuk melengkapi bangunan yang belum selesai (Ibrahim, 1996).

Candi Loro Jonggrang menjadi destinasi wisata yang menarik banyak minat wisatawan dari berbagai macam negara dikarenakan identitasnya sebagai situs warisan budaya dunia yang telah ditetapkan UNESCO pada 1991 serta merupakan candi termegah bercorak hindu terbesar di Indonesia. Candi Prambanan menjadi arsitektur Hindu yang terkenal berdasarkan kitab Watsu Sastra dengan pola denah Mandala dengan menyamai wujud “Gunung Mahameru” dan mengikuti konsep kosmologi Hindu, kompleks candi Prambanan ini terdiri dari beberapa lapisan, lapisan pertama ialah 3 candi Trimurti, yang kedua merupakan 3 candi Wahana yakni candi Nandi, Garuda, dan Angsa, kemudian yang ketiga terdiri dari 4 candi Kelir terdiri dari empat sudut pada halaman dalam dan terakhir ialah terdapat 224 candi Perwara yang terdiri dari empat baris konsentris yakni 44, 52, 60, dan 68 (Nur Janah et al., 2023).

Candi Prambanan memiliki tiga halaman yang mana pada halaman luar tidak terdapat satu candi pun, di halaman bagian Tengah ada sekitar 224 candi perwara yang disusun empat deret, pada deret ke satu ada 68 candi Perwara, dideret kedua ada 60 candi perwara, kemudian dideret selanjutnya terdapat 52 candi Perwara serta dideret terakhir ada 44 candi Perwara, di halaman pusat ada sekitar 16 candi yakni tiga candi Trimurti Dimana candi Siwa sebagai induk utama, candi Wahana, empat candi kelir, empat candi sudut serta dua candi apit secara keseluruhan candi kompleks candi Prambanan terdiri dari 240 candi (Iskandar & Supandi, 2023). Banyaknya jumlah candi yang terdapat pada candi Prambanan serta adanya infrastuktur dan ornament ornament yang ada merupakan salah satu alasan candi ini menjadi candi termegah dan candi terbesar di Indonesia.

Memiliki julukan sebagai candi termegah tentunya ada hal yang menjadi pembeda antara candi Prambanan dengan candi candi peninggalan bersejarah lainnya, selain arsitektur pada candi yang memukau terutama pada candi Siwa sebagai candi induk yang menjulang tinggi dan ramping pada candi Prambanan terdapat relief yang menjadi rujukan sebagai Pendidikan mitologi Hindu yang ada pada dinding dinding candi, pada candi Loro Jonggrang ini terbagi menjadi dua jenis relief yakni relief naratif dan relief simbolik (Dan et al., 2024). Relief ialah ukiran arsitektur yang dipahat di dinding candi, gua gua, pundek berundak atau sebagainya, relief naratif pada candi menggambarkan cerita keagamaan ataupun Pendidikan yang dirangkai dari satu bidang penghias ke bidang penghias lain yang kemudian dibaca secara jarum jam (Setyawan et al., 2020). Pada candi Prambanan atau candi Loro Jonggrang terdapat berbagai jenis relief, beberapa diantaranya relief Kalpataru, Ramayana dan Kresnayana.

Relief dengan motif Kalpataru terdapat pada candi Prambanan, yang mana secara Bahasa Kalpataru berasal dari istilah “Kalp” yang memiliki arti “ingin atau keinginan” lalu kata “Taru” yang berarti pohon, secara garis besar Kalpataru bearti pohon yang dapat mengabulkan keinginan manusia yang memuja atau menyembahnya. Pada candi Prambanan relief kalpataru memiliki keunikan yang di visualisasikan dengan bentuk bulat, padat, dipenuhi oleh bunga Teratai yang memiliki warna beragam, yang kemudian di atasnya hinggap burung, pohon tersebut kemudian diapit oleh makhluk mitologi *Kinara-Kinari* dengan bentuk jelmaan manusia setengah burung, relief Kalpataru yang ada pada candi Prambanan mengapit singa hingga disebut oleh para ahli sebagai “Motif Prambanan” karena hanya terdapat pada candi Prambanan (Istanto, 2017). Makhluk mitologi *Kinara-Kinari* pada candi Prambanan berada pada kaki candi bagian luar, bertugas menjaga arca singa yang berada dibagian Tengah pohon Kalpataru, *Kinara Kinari* ialah perwujudan dari sepasang laki laki dan Perempuan yang merupakan jelmaan manusia setengah burung diberikan tugas menjaga pohon Hayat, yang mana makhluk mitologi ini gambarkan sebagai penghibur para dewa dengan pandai memainkan music serta pada tafsirnya mereka merupakan bentuk keharmonisan dan kesetiaan (Kumala Sari et al., 2024).

Ornamen pada elief Kalpataru divisualisasikan dengan pohon hayat, yang mana dalam ajaran agama Hindu disebut sebagai "*Kalpavrksa, Kalpadruma, Kalpataru, kalpadaru, ataupun Kalpavalli*" dalam ornament ini terdapat konsep tribuana atau triloka yang merupakan wujud kesatuan serta keseimbangan tiga alam yakni Niskala, Sakala Niskala, dan Sakala yang juga disebut sebagai Bruh Loka, Bhuvah Loka, dan Syah loka yang merupakan bentuk keseimbangan tiga alam yang saling berhubungan serta menjaga keseimbangan satu dengan yang lain (Wulandari, 2015).

Selain relief Kalpataru yang ada pada candi Prambanan, di candi tersebut juga terdapat relief Ramayana dan Kresnayana. Relief Ramayana ialah relief yang diukir di candi Siwa dan Brahma dan relief Kresnayana ada pada dinding candi Wisnu, relief Ramayana berawalan dari candi Siwa pada awalan sisi sebelah kiri dari tangga masuk dengan adegan yang bermula dari cerita mengenai dewa wisnu di Swarga Tushita yang berada diatas naga yang menjadi singgahsananya dan dibelakangnya terdapat garuda. Dewa wisnu dimintai oleh lima dewa untuk membinahanguskan Ramayana dengan turun ke bumi, cerita Ramayana yang ada pada candi Siwa inipun kemudian berakhir pada bagian kanan dari tangga masuk yang terdapat kisah berkenaan dengan Rama, Laksmana, Sugriwa serta para tantara kera yang menuju Alengka setelah itu relief ini berlanjut pada candi Brahma yang pada awalan dinding penghiasnya bercerita mengenai pemeran utamanya Rama, Laksmana, Sugriwa, Bagawan Wiswamitra, Wibisana yang juga para tantara kera yang mana panil tersebut diceritakan rasa sesal Rama atas perilaku buruknya dengan Shinta serta kedua anaknya dan di dinding penghias berikutnya mengkisahkan bagaimana Rama berusaha menebus dosanya dengan menyerahkan tahtanya kepada anak anaknya (Setyawan, 2022). Relief naratif Ramayana ini memiliki 54 dinding penghias yang diberikan pada dua candi dengan 24 dinding penghias di candi Siwa serta sisanya berada di candi Brahma, panil relief Kresnayana berada pada candi Wisnu dengan 30 buah yang terdapat pada pagar langkan dalam dari sisi kearah kanan dengan dibaca seiring jarum jam (Restiyadi, 2020).

Dalam relief cerita Ramayana, Rama sebagai titisan Wisnu terdapat pada relief di Candi Siwa dan

Brahma, Dewa Wisnu merupakan dewa pemelihara, Rama dapat dikatagorikan sebagai titisan dewa Wisnu yaitu ketika Rama melindungi makhluk dari serangan yang membahayakan kehidupan dan saat berhasil meruwat makhluk sehingga seperti semula lagi. Sebagai titisan dewa Wisnu, Rama melindungi kehidupan yakni yang *pertama* di relief saat Rama melindungi pertapaan Wismamitra dari Tataka yang selalu ingin merusak pertapaan, *kedua* saat Rama melindungi hutan Dandaka dari gangguan Wirada (Prasetya & Christianta, 2016).

Relief cerita Kresnayana pada candi Wisnu ialah kisah yang berasal dari karya sastra, cerita teologi agama Hindu yang memuat kisah hidup Kresna sebagai titisan dewa Wisnu, relief pada candi Wisnu ini ialah penghormatan kepada Kresna sebagai jelmaan dewa Wisnu yang mana ia harus melewati perjalanan yang amat Panjang demi menyelamatkan orangtua dan memperjuangkan hidupnya dari ancaman pembunuhan. Relief Kresna dipahatkan di pagar langkan dan terdiri membentuk empat bagian. Relief Kresnayana pada candi Prambanan di candi Wisnu menceritakan tentang perjalanan dari sebelum lahir hingga dewasa, dimulai dengan pertemuan di istana Kerajaan Mathura lalu berakhir dengan kisah pesta perayaan Kresna dan Balarama sesudah mengalahkan Yawana di istana Drawaka (Iskandar & Supandi, 2023).

D. KESIMPULAN

Candi Prambanan yang juga disebut sebagai candi Loro Jonggrang merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno sebagai puncak dari kejayaan Kerajaan tersebut sebagai wujud persembahan kepada Trimurti yakni dengan dibangunnya candi Siwa, candi Brahma, candi Wisnu dengan candi Siwa sebagai candi Utamanya. Candi Prambanan memiliki corak agama Hindu dengan arsitektur yang menarik dan unik, pada dinding dinding candi terdapat relief Kalpataru yang mengapit singa dan diatasnya hinggap burung dengan payung lalu dibagian kanan kiri pohon Kalpataru terdapat makhluk mitologi Kinara Kinari, selain itu juga terdapat Relief Ramayana yang diukir pada candi Siwa dan Brahma serta relief Kresnayana pada candi Wisnu, relief relief ini dibaca secara Pradiksina. Dengan arsitektur yang menarik serta terdapat banyak nya relief naratif pada candi

Prambanan membuat candi ini tampak megah dan indah, pada 1991 UNESCO juga menetapkan candi Prambanan sebagai situs warisan dunia bersamaan dengan ditetapkannya candi Borobudur.

REFERENSI

- Arifin, F. (2015). Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 12–20.
- Asiva Noor Rachmayani. (2022). MEDANG Sejarah dan budaya Mataram Kuno. *Katalog Pameran, Persembahan Dari Museum Pleret Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta*, 6.
- Dan, K., Candi, K., Dulu, P., & Kini, D. A. N. (2024). *Keagungan dan kearifan candi prambanan: dulu dan kini*.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- IBRAHIM, M. (1996). Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa. *Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala*, 1(69), 5–24.
- Ii, B. A. B., Prambanan, C., & Destinasi, S. (1991). *Bab II-Candi Prambanan Sebagai Destinasi*. 26–49.
- Iskandar, A. D., & Supandi, F. P. (2023). Bahasa Rupa Relief Cerita Kresnayana Candi Prambanan. *Jurnal Bahasa Rupa*, 7(1), 29–42. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1424>
- Istanto, R. (2017). *Bahasa Rupa Relief Kalpataru pada Candi Prambanan*. 1–163.
- Kumala Sari, N., Murtiyoso Jurusan Seni Rupa, O., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2024). Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni Makhluk Mitologi Kinara-Kinari Di Relief Candi Prambanan Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Hias Kaca. *Eduarts*, 13(1), 37–46.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Candi Prambanan Masa Kini*. 26(2), 6.
- Nur Janah, K., Budi Hartanti, N., Walaretina, R., Arsitektur, J., & Teknik Sipil dan Perencanaan, F. (2023). Analisis Gubahan Massa Pada Bangunan Hotel dan Convention berdasarkan Karakteristik Kontekstual Candi Prambanan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, Vol. 01, N(02)*, 224–230.
- Prasetya, H. B., & Christianta, W. N. (2016). Rama Sebagai Penjaga Kehidupan Dalam Relief. *Kawistara*, 6(3), 300–308. <https://doi.org/10.22146/kawistara.22991>
- Restiyadi, A. (2020). The Reliefs of Ramayana and Kṛṣṇa Story at Lara Jonggrang Temple and Reign Shift of The Ancient Mataram in 9th Century AD. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 45–62. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.478>
- Rosalinda, H., Amzy, N., & Limbong, E. G. (2024). Perbandingan Visualisasi Motif Kalpataru pada Berbagai Candi Peninggalan Mataram Kuno Abad 8-10 Masehi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 60–75. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.58044>
- Setyawan, H. (2022). Identifikasi Dan Pemanfaatan Tanaman Masa Jawa Kuna: Studi Kasus Relief Ramayana Dan Kresnayana Candi Prambanan. *Naditira Widya*, 16(1), 1–22. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i1.498>
- Setyawan, H., Ardiyansyah, P., Indra Permana, D., Aristina, M., & Setiyawan, I. (2020). Interpretasi Relief Gandawyuha Di Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(2), 16–41. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.243>
- Tuyu, M. A., Rahadhian, P., & Herwindo, S. T. (2021). Relation of Typomorphology of Hindu and Buddhist Temples in the Ancient Mataram. *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(2), 102–116.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2010). Bukti Peradaban Pada Masa Kerajaan Mataram Kuno Dari Sudut Pandang Candi Ijo Dengan Kajian Bahn Batuan Asal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wulandari, T. (2015). Konsep Tribuana/Triloka Pada Ornamen Relief Kalpataru Di Kompleks Candi Prambanan Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Seni. *CORAK*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2361>